

PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK MI/SD: STUDI ATAS DAMPAK KEPERGLIAN IBU SEBAGAI TKW KE LUAR NEGERI

Elfi Yuliani Rohmah¹

Abstrak: Anak di usia sekolah dasar yang pada saat ini akan lebih baik perkembangan moralnya jika berada di lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembangnya. Peran orang tua dalam mendampingi sangat dibutuhkan untuk perkembangan lebih baik dan lebih lanjut. Artikel ini mencoba menggali bagaimana perkembangan moral, sosial, kognitif anak yang ibunya pergi ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak SD/MI yang ditinggal pergi ibunya menjadi TKW ke luar negeri rata-rata menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah ibunya pergi ke luar negeri. Perbedaan mencolok terutama pada anak laki-laki; perkembangan sosial anak menunjukkan variasi pola perilaku, mulai dari pola perilaku yang disetujui sampai pada pola perilaku yang tidak disetujui dalam keluarga dan masyarakat, hal positif yang terjadi pada mereka adalah kemandirian, mereka sudah bisa memasak, mencuci baju sendiri, mengatur waktu. Dari sisi negatif, perilaku sosial yang nampak adalah ketidakteraturan dalam mengatur waktu untuk bermain, mengaji dan istirahat; Perkembangan kognitif anak, rata-rata menunjukkan perilaku yang baik, ada beberapa saja

1 Penulis adalah dosen tetap pada jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung bahkan tidak anaik kelas. Kontribusi dalam penelitian ini agar para semua pihak yang terkait selalu menjalin komunikasi dan monitoring demi mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata Kunci: moral, pola prilaku, sosial, kognitif

PENDAHULUAN

Setiap orang berkembang dengan karakteristiknya masing-masing. Sebagai manusia, setiap individu berkembang melalui jalan yang umum. Setiap diri kita mulai belajar berjalan pada usia satu tahun, berjalan pada usia dua tahun, tenggelam pada permainan fantasi pada usia kanak-kanak dan belajar mandiri pada usia remaja. Perubahan pada perkembangan merupakan produk dari proses-proses biologis, kognitif dan sosial. Proses-proses itu terjadi pada perkembangan manusia yang berlangsung pada keseluruhan siklus hidupnya. Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan, dilakukan pembagian berdasarkan waktu-waktu yang dilalui manusia dengan sebutan fase. Santrok dan Yussen membaginya atas lima fase, yaitu: fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir dan fase remaja. Perkiraan waktu ditentukan pada setiap fase untuk memperoleh gambaran waktu kapan suatu fase itu dimulai dan berakhir.

Pertama, fase pranatal (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu lebih kurang sembilan bulan. *Kedua*, fase bayi adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. *Ketiga*, fase kanak-kanak awal adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa pra sekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya. Memasuki kelas satu SD menandai berakhirnya fase ini. Dan

keempat, fase kanak-kanak tengah dan akhir adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Secara formal mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya.

Setiap fase dalam perkembangan anak membutuhkan perlakuan dan pelayanan yang berbeda-beda oleh ibunya atau orang-orang yang berarti lainnya di mana mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dapat kita bayangkan jika perkembangan seorang anak tanpa didampingi oleh ibunya ataupun orang-orang yang berarti lainnya. Anak yang ibunya di rumah pun sebenarnya juga belum tentu sempurna perkembangannya, apalagi jika ibunya tidak mendampinginya dalam kurun waktu yang lama. Dalam hal ini tentu sangat kasuistik, bisa juga terjadi karena lingkungan sangat kondusifnya maka meskipun anak tidak didampingi ibunya sendiri dalam perkembangannya tetap 'baik-baik' saja.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap anak usia SD/MI yang ditinggal ibunya menjadi TKW ditemukan bahwa secara psikologis perkembangan mereka berbeda dengan teman-temannya yang didampingi ibunya. Diantaranya adalah mereka merasa minder dalam bergaul dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku yang cenderung negatif, mengalami penurunan prestasi belajar, dan lain sebagainya.²

Menurut Undang-undang Ketenagakerjaan Bab II, poin 4 dikatakan bahwa salah satu tujuan pembangunan ketenagakerjaan adalah meningkatkan kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Kesejahteraan pekerja dan keluarganya di sini dapat dimaknai kesejahteraan secara materi dan immateri (termasuk di dalamnya psikologis anak).³ Akan tetapi pada realitasnya masih banyak ketimpangan yang berakibat pada tidak terpenuhinya hak-hal anak, khususnya anak usia SD/MI yang ditinggal ibunya pergi ke luar negeri sebagai TKW.

2 Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2009 di Tonatan Kecamatan Kota Ponorogo.

3 *Undang-undang Ketenagakerjaan RI*, "Landasan, Asas, dan Tujuan", Bab II, poin 4B.

Berdasarkan pada fakta dan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini mencoba untuk mengungkap perkembangan psikologis tertentu pada anak usia SD/MI yang ibunya berprofesi sebagai TKW dalam kurun waktu tertentu. Secara psikologis anak memiliki beberapa aspek perkembangannya, akan tetapi tidak semua aspek perkembangan tersebut diteliti dalam penelitian ini. Peneliti hanya memfokuskan pada tiga aspek perkembangan, yaitu aspek moral, kognitif, dan aspek sosial.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang salah satu cirinya adalah mencari makna dari satu fenomena.⁴ Fenomena dalam penelitian ini adalah perkembangan psikologis anak usia SD/MI pada aspek biologis, kognitif, dan sosialnya yang ditinggal ibunya ke luar negeri sebagai TKW. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis normatif evaluatif. Artinya, bahwa terdapat seperangkat alat analisis yang akan dijadikan standar penilaian bagi suatu fenomena tertentu. Alat analisis tersebut adalah analisis wacana yang menggunakan teori-teori psikologis yang digunakan untuk mengkaji, mencermati, dan mengevaluasi fenomena yang muncul. Subjek penelitiannya adalah anak-anak usia SD/MI yang ditinggal ibunya pergi ke luar negeri sebagai TKW dengan cara *purposive sampling*, yaitu pengambilan unsur sampel atas dasar tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan peneliti.⁵

PEMBAHASAN

Istilah pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat berdiri sendiri atau dipisahkan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Anak tumbuh, baik secara mental maupun fisik.⁶ Sebaliknya, perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu suatu perubahan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.

4 Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

5 Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 73.

6 Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 1. terj. dr. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1991), 23.

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Perkembangan Moral

Kata “Moral” berasal dari kata Latin *mores* yang berarti tatacara, kebiasaan, dan adat.⁷ Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat tertentu, atau pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Perilaku tak bermoral ialah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang disebabkan ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri. Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg, ada tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing tingkat terdiri atas dua tahap, sehingga keseluruhannya ada enam tahapan (stadium) yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap.⁸ Tingkat pertama, disebut *pra konventional morality* (anak usia 4-10 tahun); Tingkat kedua, disebut *konventional morality* (anak usia 10-13 tahun); Pada stadium 3, Tingkat ketiga, disebut *pascakonventional-morality* (anak usia 13 tahun atau lebih).

2. Perkembangan Sosial

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima dalam kelompok tersebut. Agar dapat diterima dalam kelompok, maka peserta didik usia SD/MI sebagai anggota harus menyesuaikan perilakunya dengan standar kelompok tersebut.

b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Agar dapat diterima dalam kelompok selain dapat menyesuaikan perilaku dengan standar kelompok, peserta didik juga dituntut untuk memainkan peran sosial dalam bentuk pola-pola kebiasaan yang telah disetujui dan ditentukan oleh para anggota kelompok. Misalnya, ada peran yang telah disetujui

⁷ *Ibid.*, 74.

⁸ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Rineka Cipta, 1990). Lihat juga Mulyani dan Nana Syaodih, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. XVII (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 172.

bersama bagi orang tua dan anak, serta peran bagi guru dan siswa.

c. Perkembangan sikap sosial

Untuk dapat bergaul dengan masyarakat, peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Jika anak dapat melakukannya dengan baik, maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok.

Peserta didik dapat melakukan sosialisasi dengan baik apabila sikap dan perilakunya mencerminkan ketiga proses tersebut sehingga dapat diterima sesuai dengan standar kelompok di tempat peserta didik menggabungkan diri. Apabila perilaku peserta didik tidak mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut, maka ia dapat berkembang menjadi orang yang *nonsosial* (tidak sesuai aturan kelompok), *asosial* (tidak mengetahui tuntutan kelompok terhadap perilakunya), bahkan sampai *antisosial* (bersikap permusuhan dan melawan standar dalam kelompok sosial).

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.⁹ Dalam Dictionary of Psychology karya Chaplin dijelaskan bahwa kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenal, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.¹⁰ Kognitif adalah sebuah istilah yang digunakan oleh psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecah-

9 Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosda, 2005), 103.

10 J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 90.

kan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Babadan, penelitian ini melibatkan beberapa lembaga pendidikan tingkat dasar karena fokusnya adalah anak usia MI dan SD. Di antara lembaga pendidikan dasar yang dilibatkan adalah MI Ma'arif Polorejo, MI Ma'arif Gupolo, SDN 1 Polorejo, dan SDN Gupolo. Berikut ini dipaparkan sekilas profil setiap lembaga tersebut.

a. MI Ma'arif Polorejo

MI Ma'arif Polorejo yang beralamat di Jalan Kantil 64 Polorejo Babadan Ponorogo, merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Ada 57 anak yang ditinggal ibunya ke luar negeri menjadi TKW.

b. MI Ma'arif Gupolo

MI Ma'arif Gupolo terletak di Jalan KH Abdul Hadi 65 Gupolo Babadan Ponorogo. Dengan jumlah siswa 44 anak dan yang ditinggal ibunya ke luar negeri sejumlah 15 anak.

c. SDN I Polorejo

SDN I Polorejo yang terletak di Jalan Sri Gading no. 31 Polorejo Babadan Ponorogo memiliki jumlah total siswa 116 yang terdiri dari 66 siswa dan 50 siswi. Sedangkan anak yang ditinggal ibunya pergi ke luar negeri sebagai TKW berjumlah 28 anak.

d. SDN Gupolo

SDN Gupolo terletak di Jalan Cempaka No 173 Desa Gupolo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, memiliki visi, misi, dan tujuan dalam penyelenggaraan pendidikannya. Dengan jumlah siswa 85 anak dan yang ditinggal ibunya ke luar negeri sebagai TKW sejumlah 23 anak.

B. Pemaparan Data Perkembangan Psikologis Anak MI/SD Di Lokasi Penelitian

1. Perkembangan Moral Anak Usia SD/MI

Pada perkembangan moral ini akan dilihat (1) bagaimana anak belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, yakni bagaimana anak mengembangkan kebiasaan memelihara badan dan mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya dan menerima dirinya secara positif; dan (2) bagaimana anak mengembangkan kata hati, mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma agama, seperti disiplin, sopan santun dalam bertutur kata, berbohong, curang, merusak, membolos, dan bicara kotor.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa SD dan MI terdapat di antara mereka yang tidak begitu peduli dengan hal makan, minum, buang air kecil, rasa kantuk, dan lain sebagainya yang tentunya mengganggu kesehatan si anak itu sendiri. Hal ini terjadi terutama pada anak yang telah kecanduan *playstation*. Terdapat juga bahwa perkembangan anak dalam membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis tampak berkembang secara wajar. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara yang mana sebagian besar mereka sudah membentuk sikap yang sehat.¹¹ Ada versi lain menurut ibu Sri Sunarti guru MI Ma'arif Gupolo bahwa ada siswa MI Ma'arif tersebut yang mampu menahan lapar, minum, buang air kecil, kantuk, dan sebagainya karena melihat *playstation*. Sedangkan anak perempuan sudah mampu memasak sendiri dalam memenuhi kebutuhannya.¹² Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral anak yang ditinggal orang tuanya (ibu) sebagai TKW ada yang berkembang secara wajar, sebagaimana anak-anak yang selalu didampingi ibunya. Namun banyak pula yang tidak berkembang secara wajar.

11 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 01/W/28-07/2010

12 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 04/W/28-07/2010

Dari hasil wawancara dengan beberapa anak MI/ SD diketahui bahwa kebanyakan mereka mampu mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma agama dengan baik. Hal ini tercermin dari kepribadian mereka yang selalu berdisiplin, tidak suka merusak, dan tidak berbohong, berperilaku sopan dengan orang tua dan teman, tidak berbuat curang, tidak pernah berkata kotor, dan tidak pernah mencuri barang yang bukan miliknya. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil dari mereka yang moralnya tidak berkembang secara baik, karena masih ada dari mereka yang suka membanting atau merusak barang-barang jika mereka marah. Bahkan ada di antara mereka yang mencuri telur untuk dijual, mencuri beras, menjual tabung gas milik orang tua untuk bermain Playstation atau membeli rokok.¹³

Fakta-fakta dan data tersebut di atas menggambarkan bahwa secara umum, perkembangan moral anak usia SD/MI yang ditinggal ibunya menjadi TKW ke luar negeri ada yang tergolong baik dan berkembang secara wajar, ada yang tergolong baik dan berkembang tidak wajar (di sekolah baik tapi di rumah tidak, atau sebaliknya di , rumah baik tapi di sekolah mencerminkan perilaku yang tidak baik), dan ada beberapa yang tergolong tidak baik ditambah pula perilakunya juga berkembang secara tidak wajar jika dibandingkan dengan anak-anak yang senantiasa didampingi ayah dan ibunya.

2. Perkembangan Sosial Anak Usia SD/MI

Pada perkembangan sosial, akan dilihat (1) bagaimana anak memahami dirinya dengan melihat kekurangan dan kelebihanannya, (2) bagaimana anak melakukan relasi dengan teman sebayanya, (3) bagaimana anak melakukan relasi dengan keluarganya, dan (4) bagaimana anak melakukan relasi dengan sekolahnya.

Dari data yang dihimpun peneliti di lapangan, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi didapatkan

13 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 13/W/30-07/2010

bahwa anak usia SD/MI sedikit demi sedikit sudah mampu memahami dirinya sendiri dengan menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak yang menyatakan bahwa sebagian besar mereka sudah bisa membantu memasak dan mandi sendiri,¹⁴ bahkan ada yang bisa membantu orangtuanya untuk memandikan adiknya, menyuapi makan adiknya, mendampingi adiknya belajar.¹⁵ Mereka sudah mampu mengatur dirinya sendiri dengan menentukan waktu mengaji ke TPQ dan kapan bermain bersama teman,¹⁶ dan kapan pergi ke masjid untuk beribadah.¹⁷ Meskipun demikian, masih ada sebagian dari mereka yang sulit mengendalikan dirinya.¹⁸

Data dan fakta tersebut menunjukkan bahwa anak usia SD/MI meskipun ditinggal orang tuanya (ibu), mereka masih mampu memahami dirinya sendiri dengan melihat kekurangan dan kelebihannya meskipun ada beberapa anak yang kurang baik pemahaman dirinya karena lingkungan yang kurang kondusif. Ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak dapat dikatakan ada yang berkembang secara normal dan baik sebagaimana yang dialami anak-anak seusianya yang didampingi oleh kedua orang tuanya. Ada juga di antara mereka yang berkasus; misalnya terlibat perkelahian.¹⁹

Kebanyakan dari mereka sudah dapat mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya dengan baik, mereka sudah bisa bersosialisasi dengan teman sekelasnya, setiap pulang sekolah selalu bermain dengan teman sebayanya, tidak suka bertengkar dengan temannya, berinteraksi dengan teman se-

14 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 02/W/28-07/2010

15 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 03/W/29-07/2010

16 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 02/W/28-07/2010

17 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 04/W/28-07/2010

18 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 01/W/28-07/2010

19 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 11/W/30-07/2010

bayanya bagus, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan bisa memposisikan dirinya dan tidak berperan seperti laki-laki bagi anak perempuan begitu pula dengan sebaliknya.²⁰ Fakta-fakta tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana perkembangan sosial anak yang terkait dengan kemampuannya menjalin hubungan dengan teman sebayanya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, meskipun mereka tidak didampingi ibunya.

Akan tetapi masih ada sebagian kecil dari mereka yang perkembangan sosialnya terkait relasi dengan teman sebaya belum baik, karena di antara mereka masih ada yang kurang bisa bersosialisai dengan teman sebaya di lingkungan mereka, mereka masih lebih suka nonton televisi daripada bermain karena alasan tertentu, masih suka bertengkar, dan tidak mau main dengan anak laki-laki dengan alasan anak laki-laki nakal.²¹ Fakta dan data tersebut menunjukkan bahwa dengan berbagai alasan, anak masih belum mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik tanpa didampingi oleh orangtuanya terutama ibunya. Tapi hal ini bukan berarti bahwa kemampuan berinteraksi anak kurang baik.

Sedangkan kemampuan berinteraksi anak usia MI/SD dengan keluarganya juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dicermati dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden yang menunjukkan adanya perkembangan yang baik, seperti kemampuannya berkomunikasi dengan ayah dan ibu dengan baik, berkomunikasi dengan ibu via telepon, kalau mempunyai masalah mengadu kepada Bapak atau bibi, dan belajar sendiri dan kadang-kadang dengan bapak, nenek, bulek, atau tetangganya. Adapun ketika ia membutuhkan uang ia memintanya kepada bapak atau kepada nenek.²²

20 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 04/W/28-07/2010

21 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 04/W/28-07/2010

22 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 08/W/30-07/2010

Adapun perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan sekolah Relasi dengan sekolahn juga berkembang dengan wajar meskipun mereka tidak selalu didampingi ibunya. Hal ini terekam dalam wawancara peneliti dengan beberapa siswa SD dan MI yang di antaranya mengatakan bahwa mereka rajin ke sekolah, mereka rajin mengerjakan pekerjaan rumah, taat pada aturan sekolah, dan selalu melaksanakan tugas ketika menjadi petugas piket kelas. Terkait dengan buku pelajaran, kebanyakan dari mereka dibelikan oleh bapaknya. Meskipun ada sebagian kecil ada yang membolos karena pergi ke pasar dan ada yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah karena alasan tertentu.²³

3. Perkembangan Kognitif Anak Usia SD/MI

Pada perkembangan kognitif, anak akan dilihat (1) bagaimana anak belajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, (2) bagaimana anak belajar mengembangkan konsep sehari-hari, dan (3) bagaimana pemahaman anak tentang perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berfikir, dan inteligensi dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan yang cukup bagus, di antara mereka sudah mampu membaca, menulis dan berhitung. Namun ada juga anak kelas I yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung (temuan ada 20 anak yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung di MI Ma'arif Polorejo yang ditinggal pergi ibunya sebagai TKW).²⁴ Ada anak yang sudah kelas IV belum bisa membaca, menulis, dan berhitung bahkan tidak naik kelas 2 kali. Tentang membaca al-Qur'an mayoritas dari siswa-siswi MI sudah bisa membaca al-Qur'an bahkan sampai khatam, di antara siswa SD ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an, ada yang masih Iqro', ada yang belum bisa membaca al-Qur'an.²⁵

23 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 06/W/28-07/2010

24 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 12/W/28-07/2010

25 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 03/W/28-07/2010

Dalam hal mengembangkan konsep sehari-hari, di antara mereka sudah mampu menyebut benda-benda di sekitarnya beserta kegunaannya dengan baik, dan ada yang belum mampu menyebutnya dengan baik. Ada yang sudah bisa mengungkapkan dengan baik tentang peristiwa dan kejadian yang dialami, dan ada yang belum bisa mengungkapkannya dengan baik.²⁶

Berkaitan dengan perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berpikir, dan inteligensi. Di antara mereka banyak yang menyukai materi yang bersifat hapalan terutama dari siswa MI, dalam hal pengamatan mayoritas mereka baik kecuali pada anak yang kecanduan *playstation* cenderung mengantuk ketika pembelajaran. Dalam berpikir dan inteligensi ada yang memiliki daya tangkap cepat, dan ada yang lambat. Ada di antara mereka yang mendapat rangking kelas, ada yang tidak mendapatkannya, bahkan ada yang pernah tidak naik kelas.²⁷

C. Analisa Data Perkembangan Psikologis Anak Mi/Sd: Studi Atas Dampak Kepergian Ibu Sebagai Tkw Ke Luar Negeri

1. Dampak Kepergian Ibu sebagai TKW ke Luar Negeri pada Perkembangan Moral Anak Usia SD/MI

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa anak SD dan MI ditemukan bahwa kepergian ibu ke luar negeri sebagai TKW ternyata membawa dampak yang besar bagi anak-anak, baik dampak positif maupun negatif. Di antara dampak positifnya adalah anak perempuan sudah mampu memasak sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Hal lain juga tercermin dari kepribadian mereka yang selalu berdisiplin, tidak suka merusak, dan tidak berbohong, berperilaku sopan dengan orang tua dan teman, tidak berbuat curang, tidak pernah berkata kotor, dan tidak pernah mencuri barang yang bukan miliknya.

26 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 06/W/28-07/2010

27 Lihat transkrip wawancara dengan kode: 06/W/28-07/2010

Adapun dampak negatifnya adalah masih ada sebagian kecil dari mereka yang moralnya tidak berkembang secara baik, karena masih ada dari mereka yang suka membanting atau merusak barang-barang jika mereka marah. Bahkan ada di antara mereka yang mencuri telur untuk dijual, mencuri beras, dan menjual tabung gas milik orang tua untuk bermain *playstation* atau membeli rokok.

Fakta tersebut di atas ternyata mendukung teori psikoanalisis yang menyatakan bahwa, moral dan nilai menyatu dalam konsep superego yang dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya orang tua) sedemikian rupa, sehingga akhirnya terpecah dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Di samping teori psikoanalisis, teori non psikoanalisispun beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral dapat dibuktikan kebenarannya. Bahkan para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral.

Pada saat itu, anak berada pada *prakonvensional morality* (3-8 tahun) dan *konvensional morality* (anak usia 10-13 tahun). Anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk sesuatu atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman. Pada saat ini, berlaku prinsip Relativistik-hedonism. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Jadi, ada relativisme, yakni bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (*hedonistic*). Misalnya

anak mencuri ayam karena kelaparan. Karena perbuatan “mencuri” untuk memenuhi kebutuhannya (lapar) maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya, yaitu hukuman. Pada stadium *konvensional morality* ini anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Tahap ini anak SD/MI berada pada perkembangan moral yang menurut Piaget terjadi berada dalam tahap yang disebut “tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua disebut “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik”.

Pada tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketataan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan anak mengikuti peraturan yang diberikan oleh mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut.

Untuk itu, dalam perkembangan moral ini dibutuhkan peran orang tua yang intensif dan diharapkan untuk mendampingi tumbuh kembang anak, sehingga dapat diprediksi jika tumbuh kembang anak tidak bisa berjalan dengan baik jika tidak disertai pendampingan orangtuanya, terutama ibunya.

2. Dampak Kepergian Ibu sebagai TKW ke Luar Negeri pada Perkembangan Sosial Anak Usia SD/MI

Sedangkan dampak kepergian ibu ke luar negeri sebagai TKW terhadap perkembangan sosial anak usia SD/MI ada yang

positif dan negatif. Dampak positif ditunjukkan dengan adanya beberapa anak yang sudah bisa membantu memasak dan mandi sendiri, bahkan ada yang bisa membantu orangtuanya untuk memandikan adiknya, menyuapi makan adiknya, mendampingi adiknya belajar. Selain itu, positifnya yang lain adalah mereka mampu mengatur dirinya sendiri dengan menentukan waktu mengaji ke TPQ dan kapan bermain bersama teman, dan kapan pergi ke masjid untuk beribadah.

Sedangkan dampak negatifnya adalah masih ada yang kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan mereka, mereka masih lebih suka nonton televisi daripada bermain karena alasan tertentu, masih suka bertengkar, dan tidak mau main dengan anak laki-laki dengan alasan anak laki-laki nakal.

Menurut Plato secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Syamsuddin mengungkapkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Sedangkan menurut Loree, sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Muhibbin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *sosial self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Pada anak SD/MI yang ditinggal ibunya pergi ke luar negeri sebagai TKW, proses pembentukan sosial *self*-nya akan terganggu jika tidak ada pendampingan oleh pribadi dalam keluarga serta budaya yang dianut. Perhatian orang tua sangat diharapkan dalam rangka perkembangan sosialnya baik da-

lam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena bagaimanapun anak pada masa ini berada pada masa imitatif-kritis.

3. Perkembangan Kognitif Anak Usia SD/MI yang Ditinggal Ibunya sebagai TKW ke Luar Negeri

Sesuai dengan paparan data di atas, perkembangan kognitif anak yang ditinggal ibunya sebagai TKW ke luar negeri mayoritas mereka sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung. Namun ada juga anak kelas I yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung (temuan ada 20 anak di MI Ma'arif Polorejo yang ditinggal pergi ibunya sebagai TKW). Ada anak yang sudah kelas IV belum bisa membaca, menulis, dan berhitung bahkan tidak naik kelas 2 kali. Tentang membaca al-Qur'an mayoritas dari siswa-siswi MI sudah bisa membaca al-Qur'an bahkan sampai juz 20, di antara siswa SD ada yang sudah bisa membaca al-Qur'an, ada yang masih Iqro', ada yang belum bisa membaca al-Qur'an.

Berkaitan dengan perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, berpikir, dan inteligensi. Di antara mereka banyak yang menyukai materi yang bersifat hapalan terutama dari siswa MI, dalam hal pengamatan mayoritas mereka baik kecuali pada anak yang kecanduan *playstation* cenderung mengantuk ketika pembelajaran. Dalam berpikir dan inteligensi ada yang memiliki daya tangkap cepat, dan ada yang lambat. Ada di antara mereka yang mendapat rangking kelas, ada yang tidak mendapatkannya, bahkan ada yang pernah tidak naik kelas.

Sebagaimana dinyatakan bahwa kecerdasan intelektual atau inteligensi merupakan kapasitas atau suatu kecakapan potensial yang terdiri atas (1) faktor G (*general factors*) yang mendasari hampir semua perbuatan individu, (2) faktor S (*special factors*) yang berfungsi dalam perbuatan khusus yang khas, mirip dengan bakat, dan (3) faktor C (*common factors*) yang merupakan rumpun dari beberapa faktor khusus.

Menurut Thurston ada tujuh factor C, yaitu kemampuan verbal, kelancaran menggunakan kata-kata, memecahkan masa-

lah matematis, memahami ruang, mengingat, melakukan pengamatan/ persepsi, dan berpikir logis.

Dari uraian di atas, siswa SD/MI yang ditinggal ibunya pergi ke luar negeri sebagai TKW perkembangan kognitifnya menunjukkan indikasi memiliki kemampuan verbal, lancar menggunakan kata-kata, mengingat, dan melakukan pengamatan dan berpikir logis. Inteligensi merupakan konsep abstrak yang sulit didefinisikan secara memuaskan. Dari sekian banyak definisi tentang inteligensi yang dirumuskan para ahli, secara umum dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga klasifikasi berikut: (1) kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru, atau menghadapi situasi-situasi yang sangat beragam, dan (2) kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan.

Berkaitan dengan indikasi inteligensi di atas, perkembangan kognitif anak SD/MI termasuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu untuk belajar atau menerima pendidikan. Pada masa ini anak berada pada tahap *konkrit operasional* (7- 11 tahun). Dengan demikian pada tahap ini anak sudah mampu berpikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif. Sehingga, jika orangtua memberi contoh yang kurang baik maka akan lebih mudah terekam oleh anak hal yang tidak baik. Jadi pendampingan orangtua atau teladan darinya menjadi hal yang utama.

PENUTUP

Perkembangan moral anak SD/MI yang ditinggal pergi ibunya sebagai TKW ke luar negeri rata-rata menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah ibunya pergi ke luar negeri sebagai TKW. Perbedaan yang mencolok terutama pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan kurang begitu terlihat. Perbedaan pada mereka sangat variatif. Mulai dari yang positif sampai negatif, seperti

tetap santun dalam bertutur kata dan perilaku, patuh pada guru, rajin ke sekolah, jujur. Sebaliknya ada juga yang suka bohong, mencuri, merokok, perilaku yang nakal dan kasar, tutur kata sering kotor, suka bolos, dan sebagainya.

Perkembangan sosial anak menunjukkan variasi pola perilaku, mulai dari pola perilaku yang disetujui sampai dengan pola perilaku yang tidak disetujui dalam keluarga dan masyarakat. Hal positif yang telah bisa dilakukan oleh mereka yang ditinggal ibunya sebagai TKW ke luar negeri adalah ada yang sudah bisa memasak atau membantu memasak, mencuci baju sendiri, dan mengatur waktu untuk keperluan sendiri dalam bermain, belajar, mengaji, dan istirahat. Di samping itu, relasi sosial antara anggota keluarga, dengan teman sebaya, kepada guru serta masyarakat sekolah, juga dengan masyarakat di sekitar lingkungan rumahnya tergolong bagus. Namun ada juga yang belum bisa mengatur waktu dalam hal bermain, belajar, mengaji, dan istirahat. Ada juga yang relasi sosial dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya kurang begitu baik. Ada yang relasi sosial baik dalam keluarga namun di sekolah tidak, sebaliknya relasi sosial nampak baik di sekolah akan tetapi di rumah dan sekitarnya tidak baik.

Perkembangan kognitif anak menunjukkan indikasi bahwa mereka yang ditinggal ibunya pergi sebagai TKW ke luar negeri rata-rata cukup baik terutama untuk kelas atas. Meskipun memang ada beberapa anak yang kurang baik perkembangan kognitifnya sehingga belum bisa membaca, menulis dan berhitung dan tidak naik kelas. Pada mereka juga memiliki daya tangkap yang cukup variatif, ada yang lambat, rata-rata standar, dan ada beberapa yang cepat dalam hal daya tangkapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sinolungan, A.E. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Rosda, 2005.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. 6th ed. Tokyo: McGraw Hill Inc., International Student Ed, 1978.
- Hurlock. Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 dan 2. terj. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga. 1990.
- Phares, E.J. *Introduction to Personality*. (2th ed.), Glenview: Scott, Foresman, dan Company, 1988.
- Kurnia, Ingridwati *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas. 2007.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Loree, M.R. *Psychology of Education*. New york: The Ronald Press, 1970.
- Sukmadinata, N.S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Rineka Cipta, 1990.
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. XVII. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Muhibbin, S. *Psikologi Belajar*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Patmonodewo S. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Depdikbud 1995.
- Syamsuddin, A. *Psikologi Pendidikan*. (Edisi Revisi) Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Sarwono, Sarlito Wirawan *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.